

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keyakinan yang dianut oleh kebanyakan warga negara Indonesia adalah Islam. Umat Islam di Indonesia menginginkan adanya bank yang berjalan sesuai dengan syariat Islam. Pada pertengahan tahun 1970-an, di Indonesia muncul gagasan mengenai Bank Syariah. Bank Muamalat dibentuk berkat peranan perbankan MUI. Pada 1 November 1991 terjadi penandatanganan akta pendirian Bank Muamalat, mulai berfungsi sejak 1 Mei 1992¹.

Seiring bertambahnya lembaga keuangan syariah, masyarakat berharap lembaga keuangan syariah tidak sekedar menyediakan produk dan layanan yang setara dengan hukum syariah, akan tetapi berharap para pekerja di lembaga keuangan syariah benar-benar dapat mewujudkan nilai islamiah yang tinggi. Limitasi Sumber Daya Manusia (SDM) berbasis syariah adalah salah satu kendala pada kelangsungan lembaga keuangan syariah. Dalam memajukan lembaga keuangan syariah diperlukan dukungan dalam pekerja yang mempunyai kemampuan dibidang syariah.

Dengan adanya pemenuhan kebutuhan sistem ekonomi Islam, maka dibutuhkan akuntansi syariah. Sejumlah ketentuan tentang akuntansi syariah dirumuskan sehingga lembaga keuangan dapat menepatkan pencatatan yang sebaik-baiknya apabila menerapkan sistem syariah. Pada tahun 1998, suatu badan usaha nirlaba otonom yang disebut Accounting and Auditing Organization For Islamic Financial Institution menerbitkan buku "*Accounting and Auditing Standard For Islamic Financial Institution*"².

Selain dengan dibutuhkannya akuntansi syariah, audit syariah pun dibutuhkan dalam memajukan pertumbuhan lembaga keuangan syariah dengan

¹ Andrianto dan Firmansyah, "*Manajemen Bank Syariah (Impelementasi Teori dan Praktek)*, (Surabaya: Qiara Media, 2019), Hlm 12-15

² Widiانا, "*Analisa Perkembangan Peraturan dan Penerapan Akuntansi Syariah di Indoenesia*, Jurnal Law and Justice Vol. 2 No. 2, 2017, hlm 38-39

tanggung jawab utamanya memastikan bahwa system operasional, produk dan jasanya berjalan dengan lancar sesuai prinsip syariah dan manajemen yang tertata dan dipersyaratkan oleh OJK, Fatwa-Fatwa DSN-MUI, AAOIFI, ataupun Bank Indoensia mengenai kode etik yang diatur oleh Internasional Federation of Accountants Code (IFAC). Peran DPS (Dewan Pengawas Syariah) ialah mengawasi kepatuhan syariah di lembaga keuangan syariah³.

Sumber Daya Manusia yang teratur dalam lembaga keuangan syariah dapat mengoptimalkan kinerja perusahaan dalam memperoleh tingkat keuntungan dan pertumbuhan usaha beserta performa manajemen, dapat terlihat dari laporan keuangan yang disampaikan tepat pada waktu tutup buku dan selanjutnya dilakukan suatu analisis. Laporan keuangan merupakan dokumen penting yang menyampaikan informasi atas keuangan dalam periode waktu tertentu.

Laporan keuangan amat penting bagi bisnis dan pemangku kepentingan lainnya, dengan alasan: (1) bagi calon investor yang mau melakukan investasi pada perusahaan yang bersangkutan, laporan keuangan harus menyampaikan informasi yang jelas tentang posisi keuangan usaha tersebut; (2) Laporan keuangan dijadikan sebagai pegangan pelanggan untuk percaya dengan suatu perusahaan; (3) Bagi karyawan perusahaan, untuk mengetahui bagaimana kondisi keuangan perusahaan tempatnya bekerja, bisa dilihat dari hasil laporan keuangan perusahaan tersebut; (4) Bagi pemegang saham, untuk mengetahui apakah kondisi perusahaan berada pada keadaan stabil atau tidak dapat diketahui dengan melihat laporan keuangan perusahaan tersebut; (5) dan untuk perusahaan itu sendiri, laporan keuangan dipakai untuk mengukur mengenai posisi keuangan perusahaan.

Menurut Standar Akuntansi keuangan, relevan adalah karakteristik kualitatif paling utama pada pelaporan keuangan. Ketepatan waktu menjadi salah satu kriteria agar informasi menjadi relevan. Suatu informasi dikatakan

³ Fauzi dan Supandi, “*Perkembangan Audit Syariah di Indonesia (Analisis Peluang dan Tantangan)*”, Jurnal Istiqro: Jurnal Hukum Islam, Ekonomi dan Bisnis Vol. 5 No.1, 2019, hlm 31

relevan jika informasi disajikan kepada pengguna informasi tepat pada waktunya sehingga dapat membuat keputusan dengan baik.

Laporan keuangan yang disajikan secara berkala untuk menggambarkan perubahan yang terjadi pada perusahaan dan berpengaruh pada pengguna informasi ketika membuat keputusan, dapat diartikan sebagai ketepatan waktu. Kesanggupan manajemen merespon peristiwa dan masalah dipengaruhi oleh penyampaian informasi yang tepat waktu⁴.

Demi memperketat peraturan, ketua BAPEPAM-LK pada tanggal 5 juli 2011 mengeluarkan undang-undang Nomor: Kep-346/BL/2011. Hal ini mengharuskan laporan keuangan memuat opini wajar serta laporan wajib diberikan kepada BAPEPAM dalam kurun waktu 90 hari, akhir bulan ketiga setelah penutupan⁵.

Berikut ini adalah grafik mengenai keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan perusahaan⁶:



Gambar 1. 1 Grafik Perusahaan yang Terlambat Menyajikan Laporan Keuangan Auditan

Berdasarkan grafik di atas, periode per 31 Desember 2020 merupakan periode dengan keterlambatan penyajian laporan keuangan auditan paling banyak daripada tahun-tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 96 perusahaan. Pada

⁴ Ceacilia Sriminda, “Ketetapan Waktu Pelaporan Keuangan”, Fokus Ekonomi Vol. 7 No. 1, 2008 hlm 16

⁵ ojk.go.id, Diakses 17 Desember 2020, 22.19

⁶ Idx.co.id

periode 31 Desember 2018 merupakan periode dengan jumlah keterlambatan terkecil, yaitu hanya 10 perusahaan yang terlambat melakukan penyajian laporan keuangan auditan.

Menurut Aryati & Theresia (2005), akuntan publik memiliki wewenang untuk meninjau laporan keuangan auditan perusahaan. Laporan audit sendiri yaitu suatu laporan yang dikeluarkan auditor ketika semua kondisi audit terpenuhi dan tidak terjadi kesalahan yang cukup besar yang perlu dikoreksi. Laporan audit juga memuat pendapat auditor bahwa laporan keuangan telah sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Jangka waktu yang diperlukan dalam penyelesaian review sangat mempengaruhi ketepatan waktu dalam pengungkapan laporan keuangan tersebut⁷.

Waktu yang tepat dalam menyampaikan laporan keuangan berkisar sejak tanggal penutupan buku laporan keuangan perusahaan hingga tanggal keluarnya laporan auditor independen. Menurut Soetedjo dalam Putri dan Januarti (2014), *audit report lag* merupakan periode penyelesaian audit yang dihitung sejak akhir tahun sampai dengan tanggal publikasi laporan audit⁸. Banyak peneliti yang meneliti berbagai komponen yang memengaruhi *audit report lag*, didapatkan berbagai macam hasil. Dewangga & Laksito (2015) meneliti mengenai berbagai faktor yang dapat mempengaruhi keterlambatan laporan tinjauan, diantaranya profitabilitas, ukuran perusahaan, opini audit, solvabilitas, umur perusahaan, serta spesialisasi industri auditor. Hasil pengujian dari penelitian ini menunjukkan *audit report lag* dipengaruhi oleh opini audit, umur perusahaan dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh. Namun, secara simultan semua variabel berpengaruh secara signifikan terhadap *audit report lag*⁹.

⁷ Titik Aryati dan Maria Theresia, “ *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay dan Timeliness*”, Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi Vol. 5 No. 3, 2005, hlm 272

⁸ Alvyra Nesia Indah Putri, Indira Januarti, “*Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit report lag Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2012*”, Diponegoro Journal Of Accounting Vol. 3 No.2 , 2014, hlm 2

⁹ Arga Dewangga dan Herry Laksito, “*Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Audit report lag*”, Diponegoro Journal Of Accounting Vol. 4 No. 3, 2015

Pada penelitian ini, peneliti mengambil 2 variabel yang akan diuji untuk mengetahui pengaruhnya pada *audit report lag*, diantaranya variabel profitabilitas dan solvabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan suatu industri untuk mencetak keuntungan. Menurut Dewi dan Wiratmaja (2017)¹⁰, Cendraningtiyas, Sulindawati, dan Wahyuni (2017)¹¹, dan Utami, Pardanawati, dan Septianingsih (2018)¹² dalam penelitiannya dinyatakan profitabilitas berpengaruh dengan arah negatif pada *audit report lag*. Sehingga daya untung suatu organisasi dengan kondisi baik akan memudahkan auditor dalam mengaudit, dikarenakan auditor tidak berada dalam tekanan risiko litigasi. Perusahaan dengan keuntungan tinggi cenderung melaporkan lebih cepat karena ingin menyampaikan berita baik kepada investor.

Namun tidak seperti penelitian Dewangga dan Laksito (2015) menyatakan profitabilitas tidak mempengaruhi *audit report lag*, artinya perusahaan dengan profit besar belum pasti tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan¹³. Rasio profitabilitas yang peneliti gunakan adalah Return On Asset (ROA).

Solvabilitas merupakan suatu kesanggupan industri untuk melaksanakan semua tanggungjawab keuangan industrinya selama likuiditasi. Besar kecilnya utang akan mempengaruhi pemeriksaan dan pelaporan review utang perusahaan dalam waktu yang lebih lama, sehingga dapat memproses pelaporan audit oleh auditor. Dalam penelitian Cendraningtiyas, Sulindawati, dan Wahyuni (2017)¹⁴, Dewi dan Wiratmaja (2017)¹⁵, dan Sambo dan

¹⁰ Ni Made Wulan Paramita Dewi dan I Dewa Nyoman Wiratmaja, "Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas pada Audit Delay dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Pemoderasi", E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol 20 No. 1, 2017

¹¹ Elia Galuh Candraningtiyas, Ni Luh Gede Erni Sulindawati, Made Arie Wahyuni, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Audit Delay pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2012-2015", E-Journal S1 Ak Universitas Ganesha Vol. 8 No. 2, 2017

¹² Wikan Budi Utami, Sri Laksmi Pardanawati, Ika Septianingsih, "Pengaruh Opini Audit, Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017" Proceeding Seminar Nasional & Call For Papers, 2018

¹³ Arga Dewangga, Herry Laksito, Op.Cit, hlm 7

¹⁴ Elia Galuh Candraningtiyas, Ni Luh Gede Erni Sulindawati, Made Arie Wahyuni, Op.Cit

¹⁵ Ni Made Wulan Paramita Dewi dan I Dewa Nyoman Wiratmaja, Op.Cit

Wahyuningsih (2016)¹⁶ menyatakan *audit report lag* dipengaruhi secara signifikan oleh solvabilitas. Artinya, proses audit yang membutuhkan waktu lama bisa saja disebabkan karena besarnya hutang perusahaan. Rasio hutang pada aset yang besar juga membuat auditor berhati-hati dalam melakukan audit terkait kelangsungan usaha.

Sedangkan Dewangga, dan Laksito (2015)¹⁷ dalam penelitiannya mengatakan bahwa *audit report lag* tidak dipengaruhi solvabilitas. Sehingga menunjukkan bahwa prosedur audit yang dilakukan auditor untuk perusahaan dengan total hutang tinggi ataupun rendah harus memiliki waktu dan keterampilan dalam proses pengauditan hutang, maka dari itu tidak mempengaruhi proses penyelesaian audit. Rasio Solvabilitas yang dipakai dalam penelitian ini yaitu total hutang terhadap Total Asset.

Penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Arga Dewangga, Herry Laksito (2015) dengan mengurangi 4 variabel yaitu umur perusahaan, ukuran perusahaan, opini audit, dan spesialisasi industri auditor serta mengganti objek penelitiannya. Alasan peneliti menggunakan variabel profitabilitas dan solvabilitas karena peneliti ingin tahu kedua variabel ini memiliki pengaruh atau tidak pada *audit report lag* serta menguji variabel tersebut dengan data yang berbeda dari penelitian terdahulu dengan memakai sumber data dari Bank Umum Syariah di Indonesia. Diharapkan dengan adanya penelitian ini Bank Umum Syariah dapat mengurangi dan mencegah serta memberikan informasi lebih lanjut mengenai keterlambatan pelaporan keuangan berdasarkan faktor-faktor yang dijelaskan diatas. Karena pesatnya pertumbuhan Bank Umum Syariah di Indonesia saat ini, maka ketepatan waktu pelaporan keuangan sangat penting sehingga peneliti memilih untuk meneliti data Bank Umum Syariah di Indonesia.

¹⁶ Eva Marin Sambo dan Sri Wahyuningsi, “Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Opini Audit terhadap Audit Delay pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indoneisa”, Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan (INFAK) Vol. 3 No. 1, 2016

¹⁷ Arga Dewangga, Herry Laksito, Loc.it

Berikut data profitabilitas, solvabilitas, dan *audit report lag* Bank Umum Syariah tahun 2014-2020

Tabel 1. 1 Data Profitabilitas, Solvabilitas, dan Audit report lag pada BUS

Bank	Tahun	Profitabilitas		Solvabilitas		<i>Audit report lag</i>	
BRI Syariah	2014	0,03%	-	27,57%	-	54	-
	2015	0,51%	↑	26,50%	↓	53	↓
	2016	0,61%	↑	30,57%	↑	48	↓
	2017	0,32%	↓	28,85%	↓	40	↓
	2018	0,28%	↓	31,37%	↑	84	↑
	2019	0,17%	↓	27,55%	↓	34	↓
	2020	0,43%	↑	30,28%	↑	26	↓
Bank Syariah Mandiri	2014	0,11%	-	12,44%	-	26	-
	2015	0,41%	↑	14,04%	↑	22	↓
	2016	0,41%	-	14,25%	↑	23	↑
	2017	0,42%	↑	15,39%	↑	22	↓
	2018	0,62%	↑	14,72%	↓	21	↓
	2019	1,14%	↑	16,97%	↑	20	↓
	2020	1,13%	↓	24,71%	↑	18	↓
BNI Syariah	2014	0,84%	-	15,82%	-	35	-
	2015	0,99%	↑	14,38%	↓	29	↓
	2016	0,98%	↓	16,55%	↑	30	↑
	2017	0,88%	↓	18,99%	↑	52	↑
	2018	1,01%	↑	23,84%	↑	32	↓
	2019	1,21%	↑	26,15%	↑	27	↓
	2020	0,92%	↓	31,36%	↑	20	↓
Bank Muamalat	2014	0,09%	-	15,16%	-	89	-
	2015	0,13%	↑	15,66%	↑	151	↑
	2016	0,14%	↑	16,99%	↑	48	↓
	2017	0,04%	↓	16,18%	↓	75	↑
	2018	0,08%	↑	16,52%	↑	67	↓
	2019	0,03%	↓	19,03%	↑	24	↓
	2020	0,02%	↓	18,58%	↓	90	↑

Bank Panin Dubai Syariah	2014	1,14%	-	14,37%	-	33	-
	2015	0,75%	↓	11,79%	↓	46	↑
	2016	0,22%	↓	11,64%	↓	48	↑
	2017	-11,23%	↓	7,58%	↓	59	↑
	2018	0,24%	↑	9,74%	↑	46	↓
	2019	0,12%	↓	5,24%	↓	56	↑
	2020	0,00%	↓	5,32%	↑	88	↑
BCA Syariah	2014	0,43%	-	10,83%	-	16	-
	2015	0,54%	↑	9,05%	↓	33	↑
	2016	0,74%	↑	8,40%	↓	6	↓
	2017	0,80%	↑	12,52%	↑	18	↑
	2018	0,83%	↑	10,95%	↓	25	↑
	2019	0,78%	↓	16,49%	↑	27	↑
	2020	0,75%	↓	14,89%	↓	25	↓
Bank Syariah Bukopin	2014	0,17%	-	16,08%	-	57	-
	2015	0,48%	↑	15,04%	↓	29	↓
	2016	0,47%	↓	18,72%	↑	55	↑
	2017	0,02%	↓	21,39%	↑	82	↑
	2018	0,04%	↑	20,18%	↓	63	↓
	2019	0,03%	↓	20,36%	↑	51	↓
	2020	0,00%	↓	47,60%	↑	109	↑
Bank Mega Syariah	2014	0,25%	-	18,35%	-	65	-
	2015	0,22%	↓	16,81%	↓	88	↑
	2016	1,80%	↑	10,66%	↓	83	↓
	2017	1,03%	↓	18,51%	↑	85	↑
	2018	0,63%	↓	12,77%	↓	51	↓
	2019	0,61%	↓	12,52%	↓	64	↑
	2020	0,82%	↑	40,97%	↑	53	↓
Maybank Syariah	2014	2,28%	-	20,96%	-	90	-
	2015	-16,89%	↓	15,80%	↓	89	↓
	2016	-12,18%	↑	24,04%	↑	88	↓
	2017	-0,77%	↑	31,77%	↑	88	-
	2018	-9,78%	↓	19,89%	↓	87	↓

	2019	10,80%	↑	16,76%	↓	90	↑
	2020	6,22%	↓	5,54%	↑	109	↓
BTPN Syariah	2014	2,62%	-	18,01%	-	96	-
	2015	3,26%	↑	18,77%	↑	51	↓
	2016	5,63%	↑	18,24%	↓	39	↓
	2017	7,32%	↑	18,06%	↓	24	↓
	2018	8,02%	↑	17,02%	↓	22	↓
	2019	9,10%	↑	15,86%	↓	65	↑
	2020	5,20%	↓	16,02%	↑	41	↓

Dilihat dari tabel 1.1 bahwa pada BRI Syariah untuk profitabilitas tertinggi sebesar 0,61% pada tahun 2016. Sedangkan solvabilitas tertinggi sebesar 31,37% pada tahun 2018, Untuk *audit report lag* terlama yaitu pada tahun 2018 selama 84 hari. Pada Bank Syariah Mandiri untuk profitabilitas tertinggi yaitu pada tahun 2019 sebesar 1,14%. Untuk solvabilitas tertinggi yaitu pada tahun 2020 sebesar 24,71. Untuk *audit report lag* terlama yaitu pada tahun 2014 selama 26 hari.

Pada BNI Syariah untuk profitabilitas tertinggi yaitu sebesar 1,21% pada tahun 2019. Untuk solvabilitas tertinggi yaitu pada tahun 2020 sebesar 31,36%. Untuk *audit report lag* terlama yaitu pada tahun 2017 selama 52 hari. Pada Bank Muamalat untuk profitabilitas tertinggi yaitu sebesar 0,14% tahun 2020. Sedangkan solvabilitas tertinggi yaitu sebesar 19,03% tahun 2019. Untuk *audit report lag* terlama terdapat pada tahun 2015 yaitu selama 151 hari. Pada Bank Panin Dubai Syariah untuk profitabilitas dan solvabilitas tertinggi yaitu pada tahun 2014 masing-masing sebesar 1,14% dan 14,37%. Untuk *audit report lag* terlama terdapat pada tahun 2020 yaitu selama 88 hari.

Pada BCA Syariah untuk profitabilitas tertinggi yaitu sebesar 0,83% tahun 2018. Untuk solvabilitas tertinggi yaitu sebesar 16,49% tahun 2019. Untuk *audit report lag* terlama yaitu pada tahun 2019 selama 27 hari. Pada Bank Syariah Bukopin untuk profitabilitas tertinggi yaitu sebesar 0,48% tahun 2015. Sedangkan solvabilitas tertinggi terdapat pada tahun 2020 yaitu sebesar

47,60%. Untuk *audit report lag* terlama terdapat pada tahun 2020 selama 109 hari.

Pada Bank Mega Syariah untuk profitabilitas tertinggi yaitu pada tahun 2016 sebesar 1,80%. Untuk solvabilitas tertinggi yaitu pada tahun 2020 sebesar 40,97%. Untuk *audit report lag* terlama terdapat pada tahun 2015 yaitu selama 88 hari. Pada Maybank Syariah untuk profitabilitas tertinggi yaitu pada tahun 2019 sebesar 10,80%. Untuk Solvabilitas tertinggi yaitu pada tahun 2017 yaitu sebesar 31,77%. Untuk *audit report lag* terlama terdapat pada tahun 2020 yaitu selama 109 hari. Pada BTPN Syariah untuk profitabilitas tertinggi yaitu pada tahun 2019 sebesar 9,10%. Untuk solvabilitas tertinggi yaitu pada tahun 2015 sebesar 18,77%. Untuk *audit report lag* terlama yaitu pada tahun 2014 selama 96 hari

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PROFITABILITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP AUDIT REPORT LAG PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2014-2020”**

B. Rumusan Masalah

Dari uraian fenomena di atas, peneliti menyusun beberapa pertanyaan terkait.

1. Bagaimana pengaruh secara parsial profitabilitas terhadap *audit report lag* Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2020?
2. Bagaimana pengaruh secara parsial solvabilitas terhadap *audit report lag* pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2020?
3. Bagaimana pengaruh secara simultan antara profitabilitas dan solvabilitas terhadap *audit report lag* pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2020?

C. Tujuan Penelitian

Menurut penjelasan berbagai pertanyaan di atas, riset ini dilakukan dengan tujuan.

1. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial profitabilitas terhadap *audit report lag* pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2020.

2. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial solvabilitas terhadap *audit report lag* pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2020.
3. Untuk menganalisis pengaruh antara profitabilitas dan solvabilitas secara simultan terhadap *audit report lag* pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2020.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari riset ini dibagi menjadi 2 kategori, yaitu.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan bagi mereka yang perlu menggunakannya sebagai cara untuk memperdalam dan memperluas wawasan, terutama untuk berbagai faktor yang berpengaruh pada *audit report lag* dan peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan mengenai *audit report lag*.

2. Kegunaan Praktisi

- a. Bagi BEI dan OJK

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan salah satu pertimbangan sewaktu membuat kebijakan terkait *audit report lag*.

- b. Bagi Perbankan Syariah

Diharapkan penelitian ini bisa bahan acuan bagi perbankan syariah ketika mengambil keputusan sehingga tidak terjadi *audit report lag* dari waktu yang telah ditentukan.

- c. Bagi Masyarakat Umum

Masyarakat umum diharapkan bisa mengenal bagaimana pentingnya *audit report lag*.

- d. Bagi Penulis

Bagi peneliti khususnya diharapkan peneliti dapat memahami lebih dalam mengenai *audit report lag* dan bisa mempraktekan ilmu ini.